

## MODEL PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL UNTUK PESERTA DIDIK DENGAN KESULITAN BELAJAR MELALUI PELATIHAN TERAPI GERAK BAGI *SHADOW TEACHER* DI SD INKLUSI

<sup>1</sup>Nur'aeni, <sup>2</sup>Dinar Sari Eka Dewi, <sup>3</sup>Santhy Hawanti

<sup>1,2</sup> Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Jl. Raya Dukuh Waluh Kembaran Purwokerto

<sup>3</sup> FKIP Jurusan PGSD, Jl. Raya Dukuh Waluh Kembaran Purwokerto

email : <sup>1</sup>nur\_aeni126@yahoo.co.id, <sup>2</sup>dinar\_clinician@ymail.com, <sup>3</sup>santhy\_h@ymail.com

**Abstrak.** Studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SD N I Tanjung Purwokerto, didapatkan data bahwa; 1) belum ada solusi untuk pelayanan/penanganan bagi ABK baik dari fasilitas maupun SDMnya khususnya peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, 2) sangat sulit mendapatkan guru pendamping/shadow teacher sementara para wali murid sudah mendesak untuk adanya guru pendamping/shadow teacher untuk peserta didik dengan kesulitan belajar. Hasil observasi yang peneliti dapatkan selama melakukan penelitian yang terdahulu dan pengabdian pada masyarakat di SDN I Tanjung Purwokerto menunjukkan bahwa fasilitas maupun SDM betul-betul belum siap melayani anak berkebutuhan khusus terutama peserta didik yang mengalami kesulitan belajar baik dari fasilitas/peralatan, pengetahuan dan wawasan serta skillnya termasuk teknis kegiatan pembelajarannya yaitu satu kelas satu guru untuk menangani peserta didik reguler dan Inklusi (tidak ada guru pendamping atau shadow teacher). Berdasar masalah tersebut maka mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul "Model Program Pembelajaran Individual untuk peserta didik dengan Kesulitan Belajar melalui Pelatihan Terapi Gerak Bagi Shadow Teacher di SD Inklusi". Tujuan penelitian ini ialah dapat menghasilkan shadow teacher dan instrumen terapi gerak beserta hasil revisi modul terapi gerak yang dapat dijadikan panduan bagi shadow teacher untuk melayani peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dengan model program pembelajaran individual. Penelitian dilakukan dengan tahap; 1) rekrutmen/seleksi calon shadow teacher dengan psikotes dan wawancara, 2) Workshop modul terapi gerak setelah ada display terapi gerak 3) pelatihan terapi gerak bagi shadow teacher. 4) Observasi, digunakan untuk melihat dan mengamati keterampilan shadow teacher selama mengikuti pelatihan terapi gerak. 5) Terapi Gerak. Ada empat tahap terapi gerak yang dilakukan oleh guru pendamping (shadow teacher) dan peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Fenomenologi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis evaluasi. Hasil penelitian yaitu adanya model pembelajaran individual bagi peserta didik berkesulitan belajar dengan terapi gerak agar dapat mengikuti dan menerima pembelajaran dengan mudah.

**Kata Kunci :** Shadow Teacher, Terapi Gerak, Kesulitan Belajar

### 1. Pendahuluan

Peraturan pemerintah tentang Penyelenggaraan dan Pengelolaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus pada pasal 143 ayat (1) dan (2) menyebutkan bahwa (1) Pendidikan khusus bagi peserta didik berkelainan berfungsi memberikan layanan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial. (2) Pendidikan khusus bagi peserta didik berkelainan sebagaimana dimaksud pada ayat (1)

bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal sesuai kemampuannya (Departemen Pendidikan Nasional, 2009).

Bentuk realisasi dari pasal 143 ayat 1 dan 2, adalah penunjukkan dan penugasan oleh pemerintah terhadap beberapa Sekolah Dasar (SD) Negeri untuk menjadi SD Inklusi yang juga dimaknai sebagai sebuah upaya yang positif dari pemerintah. Realita di lapangan telah menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus atau disebut dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) belum terlayani dengan tepat sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya karena belum diimplementasikannya Program Pembelajaran Individual (PPI).

Data yang diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah dan guru serta hasil observasi terhadap proses dan teknis kegiatan di sekolah maupun terhadap Sumber Daya Manusia (SDM)/ guru-gurunya yang telah dilakukan pada studi pendahuluan dan kegiatan penelitian maupun pengabdian pada masyarakat yang telah dilaksanakan oleh peneliti dan tim, menunjukkan bahwa penunjukkan SD Negeri I Tanjung Purwokerto untuk mengemban tugas sebagai SD Negeri Inklusi tidak dibarengi dengan bantuan-bantuan untuk upaya kesiapan mengemban tugas sebagai SDN Inklusi. Namun demikian sekolah mau tidak mau, siap tidak siap tetap harus menerima dan menjalankan tugas dari pemerintah tersebut walaupun **belum ada kesiapan baik fasilitas maupun SDMnya. Selama ini bantuan dari pemerintah hanya berupa bantuan keuangan saja** (Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Nopember, 2012).

Dari hasil wawancara dengan kepala SD N I Tanjung Purwokerto, peneliti mendapatkan beberapa informasi bahwa; 1) belum ada solusi untuk pelayanan/penanganan bagi ABK baik dari fasilitas maupun SDMnya, 2) sangat sulit mendapatkan guru pendamping (*shadow teacher*) sementara para wali murid sudah mendesak untuk adanya *shadow teacher*.

Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti menunjukkan bahwa terapi gerak kurang efektif untuk mengurangi kesulitan belajar pada peserta didik Sekolah Dasar Kranji 2 Purwokerto (Nur'aeni & Dinar, 2010). Hal ini disebabkan peserta didik yang mengikuti terapi gerak sebagian besar tidak datang untuk terapi yang sesuai dengan ketentuannya yaitu 16 kali terapi. Artinya bahwa kurang efektifnya bukan karena terapi geraknya tapi tidak patuhnya anak pada ketentuan yang ada, namun pada penelitian lain yang dilakukan oleh peneliti pada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar membaca (Disleksia) di Sekolah Dasar Negeri I Tanjung Purwokerto menunjukkan bahwa terapi gerak dapat meningkatkan kemampuan membaca pada 30 % dari peserta yang mengikuti terapi gerak (Nur'aeni & Dinar, 2011).

## 2. Tinjauan Pustaka

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan dengan anak-anak secara umum atau rata-rata anak seusianya. Anak dikatakan berkebutuhan khusus jika ada sesuatu yang kurang atau bahkan lebih dalam dirinya. Sementara menurut Heward, anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata “Anak Luar Biasa (ALB)” yang menandakan adanya kelainan khusus. Jenis anak berkebutuhan khusus menurut UU NO 20 TH 2003 Sisdiknas Pasal 32 ayat 1 adalah; a) Tunanetra, b) Tunarungu, Tunawicara, c) Tunagrahita : Ringan (IQ = 50-70), Sedang (IQ = 25-50), (a.l. Down Syndrome), d) Tunadaksa : Ringan,

Sedang, e) Tunalaras (Dysruptive) & HIV AIDS & Narkoba, f) Autis, Sindroma Asperger, g) Tunaganda, h) **Kesulitan Belajar** (a.l. Dysgraphia/ Tulis, Dyslexia/Baca, Dysphasia/Bicara, Dyscalculia/Hitung, Dyspraxia/Motorik), i) **GIFTED** : Potensi Kecerdasan Istimewa (IQ = Very Superior) dan **TALENTED** : Potensi Bakat Istimewa (**MULTIPLE INTELLIGENCES** : Language, Logico-mathematic, Visuo-spatial, Bodily-kinesthetic Musical, Interpersonal, Natural, Intrapersonal, Spiritual) & **INDIGO** (Widodo, 2010).

Anak berkesulitan belajar adalah individu yang mengalami gangguan dalam satu atau lebih proses psikologis dasar, disfungsi system saraf pusat, atau gangguan neurologist yang dimanifestasikan dalam kegagalan-kegagalan yang nyata dalam pemahaman atau penggunaan pendengaran, berbicara, membaca, mengeja, berpikir, menulis, berhitung atau ketrampilan *social*. Kesulitan tersebut bukan bersumber pada sebab-sebab keterbelakangan mental, gangguan emosi, gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, atau karena kemiskinan lingkungan, budaya, atau ekonomi, tetapi dapat muncul secara bersamaan.

Kelompok anak berkesulitan belajar dicirikan dengan adanya gangguan-gangguan tertentu yang menyertainya. Menurut Cruickshank (1980) dalam Abdurrahman (1999) menyatakan gangguan-gangguan tersebut adalah gangguan latar *figure, visual motor, visual perceptual*, pendengaran, *intersensory*, berpikir konseptual dan abstrak, bahasa, sosio emosional, *body image*, dan konsep diri. Sedangkan menurut Hammil dan Myers (1975) dalam Abdurrahman (1999) meliputi gangguan aktivitas motorik, persepsi, perhatian, emosionalitas, simbolisasi, dan ingatan. Sedangkan ditinjau dari aspek akademik, kebanyakan anak berkesulitan belajar juga mengalami kegagalan yang nyata dalam penguasaan keterampilan dasar belajar, seperti dalam membaca, menulis dan atau berhitung.

Pendidikan inklusif di Indonesia memiliki landasan kuat yang berdasarkan kepada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pada bab I pasal 1 ayat (7), bahwa pendidikan Inklusif ditegaskan sebagai pendidikan regular yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang memiliki kelainan dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa pada sekolah regular dalam satu kesatuan yang sistematis. Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa Depdiknas mendefinisikan pendidikan inklusi sebagai salah satu bentuk pelayanan pendidikan yang dapat menerima semua anak dengan berbagai kondisi. Dengan demikian, pendidikan inklusi dapat berarti sekolah biasa/umum yang mengakomodasi semua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan/atau Sekolah Luar Biasa/Khusus yang mengakomodasi anak normal (Widodo, 2010). Pada sekolah inklusi **setiap anak sesuai dengan kebutuhan khususnya, semua diusahakan dapat dilayani secara optimal** dengan melakukan berbagai modifikasi dan atau penyesuaian, mulai dari kurikulum, sarana dan prasarana, tenaga pendidikan dan kependidikan, sistem pembelajaran sampai pada sistem penilaiannya.

Berdasarkan karakteristik sekolah inklusi tersebut maka metode pembelajaran yang tepat untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah program pembelajaran individual atau PPI yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing. Pada pembelajaran individual dituntut adanya guru pendamping khusus atau *shadow teacher* untuk masing-masing jenis anak berkebutuhan khusus. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Sumantri dan Badriyah (2005) yang menyebutkan bahwa kelas pendampingan agar berfungsi secara efektif dan efisien mensyaratkan rumusan standar sebagai berikut; rumusan tujuan yang jelas, sasaran, target, mekanisme kerja, **program**

**pelayanan khusus** yang diberikan, **SDM** (*shadow teacher*), sarana prasarana dan batasan pelaksanaan program.

Program Pengajaran Individual (PPI) merupakan program pengajaran dimana siswa dapat mengerjakan dengan tepat tugas-tugas dalam waktu yang cukup dan kondisi yang termotivasi. Program ini disusun dengan mempertimbangkan kemampuan dan kebutuhan siswa sehingga memungkinkan siswa belajar secara optimal dan menguasai tingkat materi tertentu yang telah ditetapkan. Penyusunan program dilakukan sebelum siswa mendapatkan pelayanan khusus pada seting pendidikan tertentu. Seiring dengan dikeluarkannya peraturan pemerintah Indonesia mengenai penerapan pendidikan inklusif di beberapa sekolah percontohan, kebutuhan akan pengetahuan mengenai penyusunan dan pelaksanaan PPI semakin meningkat. PPI menjamin akuntabilitas dimana guru yang bertanggung jawab untuk memberikan instruksi memiliki harapan dan target kurikulum yang jelas yang harus dipenuhi dan dimonitor. Keterlibatan orangtua tampak saat memberikan masukan dan informasi mengenai keadaan anak dan aspirasi mereka. Selain itu, PPI memberikan struktur pengajaran yang sistematis yang membantu para pendidik memusatkan diri pada area pembelajaran yang penting.

Penyusunan PPI mengikuti suatu proses yang dimulai dari Pre-Referal, Referal, Identifikasi, Eligibility, Pengembangan PPI, Implementasi PPI, dan diikuti oleh Evaluasi dan Reviews. Proses ini dapat dibagi menjadi tahap Pengumpulan Data, tahap Pertemuan, dan tahap Penyusunan Program. Sebagai program yang dirancang sesuai dengan kebutuhan siswa, PPI memuat pendidikan yang sesuai bagi siswa, sejauh mana siswa mampu berpartisipasi dalam kurikulum, akomodasi yang diterima siswa dalam belajar dan mengikuti ujian/tes, dan beragam jasa pelayanan dari pihak-pihak yang terkait (related service provider).

*Shadow teacher* atau guru pendamping adalah seorang pendamping di bidang pendidikan pra sekolah dan sekolah dasar yang bekerja secara langsung dengan seorang anak berkebutuhan khusus selama masa tahun-tahun pra sekolah dan sekolah dasar. Salah satu kriteria utama dari seorang guru pendamping (*shadow teacher*) adalah memahami keanekaragaman dari anak-anak dengan kondisi kekhususan dan bagaimana menanganinya dengan baik dan benar. Menyediakan seorang guru pendamping (*shadow teacher*) yang berkualitas dan berkompeten membuat anak berkebutuhan khusus dapat mengikuti kelas dengan maksimal ketika perhatian penuh dan focus diperlukan bagi seorang anak untuk menerima dan memproses informasi yang disampaikan ketika kegiatan pembelajaran sedang berlangsung di dalam kelas ([www.cae-indonesia.com](http://www.cae-indonesia.com)).

Kebutuhan guru pendamping/*shadow teacher* di sekolah inklusi sudah menjadi kebutuhan yang tidak bisa ditawar lagi untuk prioritas terpenuhinya. Hal ini sesuai dengan hasil kajian dari Ludlow (1998) yang mengemukakan bahwa Sekolah pedesaan telah mengalami masalah utama yang berhubungan dengan aspek persiapan dari SDM dalam pendidikan khusus: kurangnya program pelayanan khusus yang dirancang untuk mempersiapkan personil untuk program sekolah inklusi, SDM lebih tepat bila dilatih dan kesulitan yang signifikan dalam merekrut, mempertahankan dan pelatihan ulang untuk guru pendamping (*shadow teacher*) dan terapis. Florian (2009) juga mengemukakan dalam artikelnya bahwa guru kelas sering melaporkan perasaan tidak siap untuk pendidikan inklusif. Artikel ini melaporkan beberapa pelajaran dari Proyek Praktek Inklusif, reformasi proyek pendidikan guru yang telah mengembangkan pendekatan inovatif untuk mempersiapkan guru untuk memasuki suatu profesi di mana mereka bertanggung jawab terhadap belajar dan prestasi dari semua siswa di kelas inklusi. Itu mengidentifikasi beberapa isu penting, yaitu menjelaskan bagaimana

menangani siswa, mempertimbangkan tantangan pengembangan profesional guru yang muncul dari studi proyek. Pelajaran penting berfokus pada pengembangan profesional guru dalam pembentukan pendekatan kurikuler baru untuk pembahasan pendidikan inklusif. Guru pendamping/*Shadow teacher* memiliki tugas yaitu membantu anak/peserta didik untuk; 1) tetap focus pada pelajaran, 2) berpartisipasi secara tepat di kelas, 3) memberitahu guru jika anak tidak memahami materi, 4) bersikap positif pada tugas-tugas baru dan control diri, 5) berbagi kepentingan khusus dengan anak-anak lain, 6) merespon dengan tepat terhadap teman-teman dalam situasi social, 7) memperoleh informasi dan ketrampilan baru, 7) meningkatkan sosialisasi dengan teman sebaya, 8) mandiri dalam kegiatan kelas. *Shadow teacher* hendaknya dapat berkolaborasi dengan orang tua, guru, staf sekolah dan professional lain dalam mendampingi masing-masing anak berkebutuhan khusus (Pendidikan Triwulan, 2008).

Prinsip dasar Vallet mengatasi kesulitan belajar ialah; Observasi terhadap tingkah laku siswa disaat menyelesaikan tugas, Materi tugas dianalisa mengenai tujuan perilaku yang diharapkan dan cara penyelesaian masalah, Respon yang dianalisa adalah GERAKAN ANGGOTA TUBUH dan ISI JAWABAN yang dinyatakan secara verbal, antara lain : POSISI DUDUK disaat mendengarkan guru menerangkan dan menjelaskan dengan menggunakan papan tulis, juga dilihat CARA MENGERJAKAN TUGAS MENULIS

Berdasarkan prinsip dasar tersebut maka peneliti memakai Terapi Gerak sebagai upaya mengatasi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Terapi gerak adalah satu set terapi yang melibatkan gerakan tubuh dengan menggunakan beberapa instrumen sebagai mediana. Terapi gerak ini memiliki fungsi untuk mengoptimalkan keseimbangan tubuh, melatih koordinasi visual motorik, menambah kepekaan anggota badan dan mengoptimalkan lateralisasi/arah.

Instrumen terapi gerak ini sudah sering digunakan oleh Setyono (2008) di Biro Konsultasi Psikologi Dwipayana Bandung yang dipimpin oleh Indun L. Setyono. Di biro Konsultasi Psikologi Dwipayana Bandung, terapi gerak dirasakan sebagai metode terapi yang efektif untuk anak yang memiliki kesulitan belajar, karena berdasarkan pengalaman di Biro Konsultasi Dwipayana banyak anak yang akhirnya berkurang kesulitan belajarnya setelah melakukan terapi gerak ini (Setyono, 2008). Peneliti meminta ijin kepada pencetus instrumen terapi untuk diteliti di sekolah inklusi di Purwokerto. Pencetus instrumen terapi memperbolehkan dan memberikan ijin secara lisan kepada peneliti untuk meneliti dan membakukan instrumen terapi gerak sebagai instrumen yang digunakan untuk menangani peserta didik berkesulitan belajar, bahkan pencetus instrumen terapi menyarankan peneliti untuk mengajak kerjasama dengan fisioterapis untuk menangani peserta didik yang berkesulitan belajar (Hasil wawancara tanggal 18 April 2013 di Hotel Savoy Homann, Bandung).

### 3. Tujuan dan Manfaat

Tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Temuan berupa alat/instrumen untuk terapi gerak bagi peserta didik dengan kesulitan belajar.
- 2) Panduan berupa modul terapi gerak yang telah direvisi.
- 3) Menghasilkan *shadow teacher* yang terlatih untuk melayani peserta didik dengan kesulitan belajar.

- 4) Peserta didik dengan kesulitan belajar mendapatkan layanan pembelajaran secara individual yang didampingi oleh *shadow teacher*.

Manfaat Penelitian:

- 1) Penelitian ini sangat bermanfaat kaitannya dengan upaya menghasilkan guru pendamping/*shadow teacher* yang terlatih untuk melayani peserta didik yang mengalami kesulitan belajar
- 2) Membuat alat/instrumen terapi gerak untuk mengurangi jumlah peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

## 4. Metode Penelitian

### 4.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitiannya adalah calon guru pendamping/*shadow teacher* untuk peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

### 4.2 Metode Pengumpulan data

- a. Psikotes dan wawancara untuk rekrutmen/seleksi calon guru pendamping/ *shadow teacher*
- b. Workshop dan pelatihan bagi *shadow teacher*
- c. Observasi, digunakan untuk melihat dan mengamati keterampilan *shadow teacher* selama mengikuti pelatihan terapi gerak. dan perilaku peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.
- d. *Terapi Gerak*. Ada empat tahap terapi gerak yang akan dilakukan oleh guru pendamping (*shadow teacher*) dan peserta didik yaitu;
  - a) Tahap I Terapi Gerak untuk Fokus Keseimbangan
  - b) Tahap II Terapi Gerak untuk Fokus Koordinasi Visual Motorik
  - c) Tahap III Terapi Gerak untuk Fokus Body Image
  - d) Tahap IV Terapi Gerak untuk Fokus Lateralisasi/arah

### 4.3 Desain Penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Fenomenologi dengan prinsip bahwa ilmu pengetahuan selalu berpijak pada yang ekperiensial (yang bersifat pengalaman) berdasar pendapat dari Husserl (Denzin & Lincoln, 2009) bahwa kesadaran manusia secara aktif mengandung objek-objek pengalaman . Análisis data dalam penelitian ini menggunakan análisis evaluasi. Análisis evaluasi digunakan untuk menganalisis ketrampilan *shadow teacher* dalam melakukan terapi gerak dari latihan pertama hingga latihan yang terakhir.

## 5. Hasil Penelitian

Tahap yang dilakukan dalam penelitian ini ialah : (1) Seleksi calon *shadow teacher* menggunakan metode psikotes dan wawancara. Hasil psikotes dan wawancara diperoleh 21 orang calon *shadow teacher*. (2) merevisi modul terapi gerak yang sudah ada, hal ini tim lakukan dan sekaligus meminta saran dari Dr. Indun L. Setyono, M. Psi (pakar terapi gerak) dan mencobakan modul Terapi Gerak kepada *shadow teacher*. (3) validasi Modul Terapi Gerak dengan cara *profesional judgment* dari Dr. Indun Lestari Setyono, M. Psi. dan dihasilnya modul terapi gerak hasil revisi. (4) peneliti melakukan/mengadakan Workshop dan pelatihan terapi gerak pada *shadow teacher*.

(5) Follow up pelatihan terapi gerak pada shadow teacher. (6) Tabulasi Data. (7) Analisis Data (8) Evaluasi/ Interpretasi data

Hasil dari penelitian ini adalah tersedianya (adanya) *shadow teacher* yang terlatih sebagai pelaksana dari model pembelajaran individual bagi anak berkesulitan belajar menggunakan terapi gerak (produk berupa modul pelaksanaan terapi gerak dan instrumen untuk terapi gerak untuk anak berkesulitan belajar) yang telah disetujui penggunaannya oleh Dr. Indun Lestari Setyono, M. Psi.

Ada 21 shadow teacher yang mengikuti latihan terapi gerak. Keterampilan yang dimiliki oleh shadow teacher ialah ada 9 shadow teacher (42,85 %) **sangat terampil** melakukan terapi gerak. Ada 10 shadow teacher (47,61 %) **cukup terampil** melakukan terapi gerak, karena masih belum terampil melakukan terapi gerak fokus keseimbangan terutama dengan instrumen balok titian yang berukuran 3 cm (posisi maju dan mundur). Ada 2 shadow teacher (9,52 %) **kurang terampil** melakukan terapi gerak terutama fokus keseimbangan dan fokus visual motorik.

Model program pembelajaran individual untuk peserta didik yang mengalami kesulitan belajar yaitu SD Inklusi bekerjasama dengan Biro Layanan Psikologi UMP untuk seleksi peserta didik berkebutuhan khusus di awal tahun ajaran baru. Hasil pemeriksaan psikologis inilah yang digunakan sebagai dasar untuk seleksi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Shadow teacher untuk peserta didik yang mengalami kesulitan belajar sudah tersedia (ada 21 orang), SD Inklusi dapat memberdayakan shadow teacher atas dasar kerjasama (MoU) dengan fakultas psikologi UMP.

## 6. Kesimpulan dan Saran

### 6.1 Kesimpulan

Model program pembelajaran individual untuk peserta didik yang mengalami kesulitan belajar ini dapat diterapkan ke semua SD Inklusi yang memiliki peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

Adanya model pembelajaran individual ini memiliki tujuan agar peserta didik berkesulitan belajar dapat mengikuti dan menerima pembelajaran dengan mudah.

### 6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka disarankan bagi peneliti untuk dapat secara intensif melatih shadow teacher dan tetap bekerjasama dengan SD Inklusi dengan dasar kerjasama saling menguntungkan kedua belah pihak.

Shadow teacher diharapkan ketekunannya untuk menjalani latihan terapi gerak dan tetap menambah pengalaman bagaimana menangani peserta didik yang mengalami kesulitan belajar agar tetap dapat didampingi oleh shadow teacher untuk aplikasi model program pembelajaran individual.

## Daftar Pustaka

- Abdurrahman, M. 1994. Survei tentang Perkiraan Jumlah Siswa SD di DKI Jakarta yang Membutuhkan Pelayanan PLB. *Laporan Hasil Penelitian*. Jakarta: Lembaga Penelitian IKIP Jakarta
- Abdurrahman, M. 1999. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Denzin, N. K. & Lincoln, Y. S. 2009. *Handbook of Qualitative Research* (Terjemah). Yogyakarta. Pustaka Pelajar

- Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. 2009. *Pendidikan Inklusif* Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Florian, L. 2009. Preparing Teachers to Work in Inclusive Classrooms: Key Lessons for the Professional Development of Teacher Educators from Scotland's Inclusive Practice Project. *European Journal of Special Needs Education* Vol. 24, No. 3, August 2009, 277–289
- Golder, G., Jones, N. and Quinn, E. E. 2009. *Strengthening the special educational needs element of initial teacher training and education.*
- Hallahan, D. F, Kauffman, J. M., & Lloyd, J. W. 2005. *Introduction to Learning Disabilities.* New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Hammil, D. D., Leigh, J. E., McNutt, H. & Larsen, S. C. 1981. A New Definition of Learning Disabilities, *Learning Disabilities Quarterly.*
- Ludlow, B. L. 1998. *Journal of Research in Rural Education*, Fall, 1998, Vol. 14, No.2, 57-75
- Norman, K. Caseau., D & Stefanich, G. P. 1998. Teaching Students with Disabilities in Inclusive Science Classrooms: *Survey Results*
- Nur'aeni & Dinar Sari E. D., 2010. Efektifitas terapi gerak untuk penanganan Kesulitan Belajar pada peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Psicholdea.*
- Nur'aeni & Dinar Sari E. D, 2011. Efektifitas terapi gerak untuk penanganan Kesulitan Belajar Membaca (Disleksia) pada peserta Didik Sekolah Dasar Negeri I Tanjung Purwokert. *Laporan Penelitian.*
- PENDIDIKAN TRIWULAN, Desember 2008, 66 (1), 34-49. 2009, U.P. College of Education
- Setyono, I., 2008. Pelatihan Penanganan Kesulitan Belajar. *Makalah.* Bandung: Biro Konsultasi Dwipayana. 10 – 12 Oktober 2008.
- Sukinah. 2010. Manajemen Strategik Implementasi Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus* .Vol.7. No.2. Nopember 2010. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
- Sumantri dan Badriah, S., 2005. Efektivitas Kelas Pendampingan Dalam Upaya Mengatasi Problem Belajar Dengan Pendekatan Inklusif *SUHUF, Vol. XVII, No. 02/Nopember 2005: 156-174*
- Widodo, T. 2010. *Pendidikan Inklusi.* Departemen Pendidikan Nasional